

POTENSI KEPURBAKALAN DI PULO ACEH

ARCHAEOLOGICAL POTENTIAL IN PULO ACEH

Dyah Hidayati

Balai Arkeologi Medan

Jl. Seroja Raya Gg Arkeologi No. 1 Medan
terangdamaringrat@gmail.com

Naskah diterima:
14 Agustus 2013

Naskah disetujui terbit:
7 Oktober 2013

Abstrak

Pulo Aceh merupakan salah satu wilayah kecamatan di Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh yang terdiri dari gugusan pulau. Pada dua pulau terbesar yang berpenghuni yaitu Pulau Nasi dan Pulau Breuh telah dilakukan survei pada tahun 2002. Tujuan penelitian ini adalah untuk menginventarisir data-data arkeologis di Pulau Aceh. Sedangkan permasalahan yang diajukan adalah mengenai bentuk potensi kepurbakalaan di Pulau Nasi dan Pulau Breuh, serta faktor yang melatarbelakangi perbedaan tinggalan-tinggalan arkeologis di Pulau Nasi dan Pulau Breuh. Survei tersebut menghasilkan potensi kepurbakalaan yang bercorak Islam yang berupa tinggalan makam-makam Islam di Pulau Nasi, dan tinggalan-tinggalan bercorak kolonial yang berupa bangunan-bangunan Belanda di Pulau Breuh. Perbedaan tinggalan-tinggalan arkeologis tersebut terkait dengan pemanfaatan kedua pulau tersebut untuk hal yang berbeda. Pulau Breuh yang letak geografisnya berada pada posisi yang lebih di luar dimanfaatkan oleh Belanda untuk membangun infrastruktur kelautan yang terkait dengan sistem pengawasan navigasi khususnya dalam tujuannya untuk mengawasi perairan Selat Malaka dan Pulau Weh sebagai pelabuhan bebas Sabang. Sedangkan Pulau Nasi yang keletakan pulaunya lebih ke dalam lebih dimanfaatkan sebagai permukiman yang ramai dan juga untuk mendukung ketersediaan bahan pangan di Aceh daratan.

Kata Kunci : Pulo Nasi, Pulo Breuh, tinggalan bercorak Islam, tinggalan bercorak kolonial

Abstract

Pulo Aceh is sub-district in the Regency of Aceh Besar, Aceh Province that consists of groups of islands. In 2002, a survey aimed at inventorying archaeological data in Pulo Aceh was conducted on the two biggest inhabited islands, Nasi and Breuh. The research questions proposed were the potential archaeology and the factors that underlined the varieties of the archaeological remains on the islands of Nasi and Breuh. The research resulted in the discovery of the potentials of Islamic archaeology of cemeteries on the island of Nasi and colonial remains of the Dutch buildings in the island of Breuh. The archaeological differences are concerned with the use of them. The external Breuh Island was used by the Dutch to place their marine navigation surveillance over the Malacca strait and the Weh Island as Sabang free port. The internal Nasi Island was used as a settlement and as the food sustainer to the mainland Aceh.

Keywords : Pulo Nasi, Pulo Breuh, Islamic remains, colonial remains

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Pulo Aceh merupakan sebuah kecamatan yang secara administratif berada di wilayah Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh, dengan luas wilayah mencapai 240,75 km². Wilayah Kecamatan Pulo Aceh berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia di sebelah utara, selatan, dan barat, serta Selat Malaka di sebelah timur (Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar 2013, 4). Sebagai sebuah wilayah kepulauan, kecamatan ini merupakan gugusan pulau yang antara lain terdiri dari Pulau Breuh, Pulau Nasi (Peunaso), Pulau Keureusik, Pulau Batee dan Pulau Bunta. Pada beberapa pulau yang berpenghuni di Kecamatan Pulo Aceh tentunya terdapat tinggalan-tinggalan budaya yang menjadi jejak sejarah di masa lalu.

Belum banyak penelitian yang bersifat arkeologis, antropologis, maupun historis yang dilakukan di wilayah kepulauan ini sehingga penelitian pendahuluan dalam bentuk survei merupakan pembuka jalan yang perlu dilakukan guna pelaksanaan penelitian yang lebih mendalam. Penelitian di wilayah kepulauan memang memiliki kendala tersendiri, karena pada umumnya wilayah kepulauan memiliki tingkat pencapaian yang cukup sulit antara lain terkait dengan akses dan transportasi maupun faktor cuaca (kondisi alam). Dengan keterbatasan-keterbatasan tersebut, pada tahun 2002 Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Banda Aceh (saat ini Balai Pelestarian Cagar Budaya Banda Aceh) melakukan survei di dua pulau terbesar yang berpenghuni di kawasan Kecamatan Pulo Aceh, yaitu Pulau Breuh dan Pulau Nasi.

Wilayah Aceh sendiri selama ini dikenal memiliki banyak tinggalan arkeologis yang bercorak Islam. Kerajaan-kerajaan yang pernah berdiri di Aceh pada masa lalu merupakan kerajaan-kerajaan Islam yang berhasil menorehkan sejarah sebagai kerajaan-kerajaan besar di Nusantara, antara lain Samudera – Pasai dan Kesultanan Aceh Darussalam. Kebesaran kedua kerajaan tersebut antara lain tampak dari padatnya persebaran monumen berbentuk makam yang indah dan megah dengan jenis nisan yang dikenal sebagai “Batu Aceh” di wilayah Aceh Utara dan sekitarnya (Samudera – Pasai), serta di wilayah Banda Aceh dan Aceh Besar (Kesultanan Aceh Darussalam).

Masuk dan berkembangnya Islam di Aceh tentunya erat kaitannya dengan ramainya perniagaan di Aceh pada masa itu. Seperti yang diuraikan oleh Mohammad Said (1961, 53-58) bahwa para pedagang Arab (muslim) yang berlayar dari negerinya menuju Tiongkok akan selalu melintasi Selat Malaka baik untuk menunggu musim atau cuaca yang baik guna melanjutkan pelayarannya, menambah perbekalan, maupun untuk melakukan perniagaan. Dari hikayat Dinasti T'ang yang diungkapkan oleh W.P. Groeneveldt, disebutkan bahwa di pantai sebelah barat Sumatera (Aceh atau Samudera) telah bermukim orang-orang Arab yang disebut Bangsa Ta-shi. G.E. Gerini bahkan menyatakan bahwa Islam sudah masuk ke Aceh sejak abad ke-1 Hijriah. Dan dipastikan bahwa orang-orang Arab atau Parsi sudah ada di bagian pantai utara Sumatera sejak awal Islam. Van Leur mendukung pendapat bahwa Islam telah masuk ke pantai

barat Sumatera pada masa-masa awal, namun pengaruhnya baru muncul dan terasa dengan kuat pada abad ke-14 Masehi. Mengacu pada pendapat-pendapat tersebut, maka tak mengherankan bila di wilayah Aceh temuan makam-makam kuna Islam begitu banyak, mencerminkan bahwa Islam berkembang sangat pesat di wilayah Aceh. Hanya saja patut disayangkan bahwa selain makam-makam kuna yang berlimpah ruah, temuan berupa struktur bangunan yang dapat lebih kuat membuktikan kejayaan kerajaan-kerajaan Islam terbesar di Nusantara tersebut belum menampakkan hasil yang signifikan.

Di masa kejayaan kerajaan-kerajaan Islam di Aceh, orang-orang Eropa turut berkompetisi dengan sesama mereka untuk mendapatkan kesempatan monopoli perdagangan. Oleh sebab itu selain jejak-jejak Islam, jejak-jejak kolonial juga banyak terdapat di Aceh. Tercatat bangsa-bangsa Eropa yang pernah saling bersaing di Aceh adalah Belanda, Inggris, Perancis, dan Portugis. Jejak-jejak kolonial antara lain tampak dari beberapa bangunan benteng yang berdiri di wilayah Krueng Raya - Aceh Besar, serta bangunan-bangunan Belanda yang banyak didirikan di Banda Aceh dan Sabang – Pulau Weh. Di Banda Aceh bangunan-bangunan yang didirikan oleh Belanda terkait dengan tekad keras Belanda untuk menduduki Aceh, sehingga dibangunlah berbagai fasilitas seperti perumahan pejabat Belanda, perkantoran, gereja, rumah sakit, stasiun kereta api, serta sarana dan prasarana lainnya seperti sentral telephon dan menara air. Mengenai hal itu William Marsden (2008, 365) mengemukakan pendapatnya bahwa Aceh merupakan satu-satunya daerah di Sumatera yang memiliki nilai politis di mata orang-orang Barat sehingga kerajaan ini pantas menjadi subjek sejarah umum.

Pulau-pulau yang berada di sekitar Aceh tentunya juga menjadi titik penting bagi perjalanan sejarah Aceh yang panjang. Di antaranya adalah Pulau Weh, Pulau Nasi, dan Pulau Breuh. Secara geografis pulau-pulau tersebut termasuk dalam kategori pulau-pulau terluar Nusantara. Saat ini muncul gagasan untuk lebih memberikan perhatian terhadap pulau-pulau terluar Nusantara tak hanya dari aspek ekonomi dan pertahanan keamanan, namun juga aspek-aspek lainnya termasuk di dalamnya aspek kebudayaan. Pulau Weh telah menjadi perhatian tersendiri sejak beberapa abad silam terkait dengan pemanfaatannya sebagai pelabuhan transit maupun pelabuhan bebas. Namun Pulau Nasi dan Pulau Breuh masih cenderung menjadi pulau-pulau yang terabaikan, seperti fenomena yang melekat kuat pada pulau-pulau terluar Nusantara lainnya.

1.2 Permasalahan, Tujuan dan Ruang Lingkup

Sebagai suatu bentuk penelitian pendahuluan, permasalahan yang diketengahkan dalam tulisan ini adalah :

1. Bentuk potensi kepurbakalaan seperti apakah yang terdapat di Kecamatan Pulo Aceh, dalam hal ini yang terwakili oleh Pulau Breuh dan Pulau Nasi?
2. Dan faktor apakah yang melatarbelakangi perbedaan tinggalan-tinggalan arkeologis di kedua pulau tersebut?

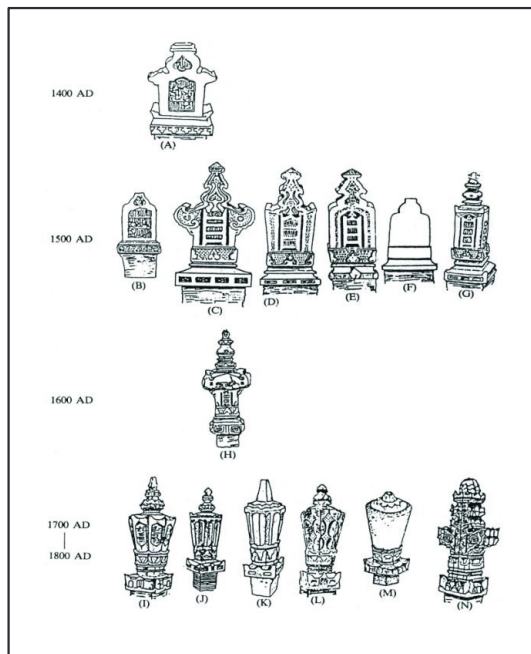
Tujuan dari penelitian ini adalah menginventarisir data-data arkeologis yang terdapat di Kecamatan Pulo Aceh, khususnya berkenaan dengan status pulau-pulau tersebut sebagai pulau terluar di Nusantara. Ruang lingkup penelitian ini dikhususkan pada dua buah pulau terbesar di Kecamatan Pulo Aceh yang memiliki paling banyak penghuni, yaitu Pulau Breuh dan Pulau Nasi. Sedangkan objek arkeologis yang disurvei tidak dibatasi secara periodisasi.

1.3. Landasan Teori

Hasan Muarif Ambary (1998, 237) menguraikan bahwa sebuah makam Islam terdiri dari atribut-atribut berupa liang lahad untuk tempat meletakkan jenazah di dalam tanah. Di atasnya setelah ditutup dengan tanah terdapat bangunan makam yang terdiri dari jirat (subasmen makam) dan nisan yang berfungsi sebagai tanda. Nisan diletakkan di bagian kepala saja atau lebih lengkapnya di bagian kepala dan kaki. Letak makam Islam mengarah utara – selatan dengan kemiringan tertentu yang mengarah ke barat laut. Kepala berada di sebelah utara. Pada makam-makam tertentu selain terdapat jirat dan nisan juga dibuatkan bangunan pelindung yang disebut cungkup.

Mengenai tipologi nisan, Ambary dalam artikel yang sama secara umum membaginya hanya dalam tiga bentuk dasar saja, yaitu : bentuk gabungan sayap – bucrane (kepala kerbau); bentuk persegi panjang dengan hiasan kepala kerbau; serta bentuk bundar (silindrik). Sedangkan penyusunan tipologi nisan bertipe “Batu Aceh” yang lebih detail dilakukan oleh Othman Mohd. Yatim (1988, 33) terhadap nisan-nisan “Batu Aceh” yang ditemukan di Semenanjung Malaysia. Penyusunan tipologi nisan “Batu Aceh” oleh Yatim ini dapat digunakan sebagai referensi dalam tulisan ini mengingat bahwa walaupun Yatim mengkhususkan studinya pada tinggalan-tinggalan “Batu Aceh” yang terdapat di Semenanjung Malaysia, namun keberadaan “batu Aceh” di Semenanjung Malaysia merupakan bagian dari proses persebaran suatu objek budaya yang sangat mungkin berasal dari satu tempat yang sama, dalam hal ini Aceh. Tipologi tersebut sekaligus dapat dijadikan sebagai acuan penentuan periodisasi terhadap temuan nisan “Batu Aceh” di Pulo Aceh pada khususnya dan di Aceh pada umumnya. Seperti skema yang tertera di bawah ini, Yatim menyusun kronologi perkembangan bentuk nisan “batu Aceh” di Semenanjung Malaysia, yaitu nisan yang berasal dari tahun 1400-an (terdiri dari 1 tipe), 1500-an (terdiri dari 6 tipe), 1600-an (terdiri dari 1 tipe), serta 1700 hingga 1800-an (terdiri dari 6 tipe). Penyebutan istilah “Batu Aceh” untuk nisan-nisan tersebut tentunya terkait dengan sangat banyaknya temuan nisan sejenis di wilayah Aceh.

Padatnya temuan “Batu Aceh” di kawasan Aceh (dan menyebar hingga ke Semenanjung Malaysia) sesuai dengan uraian Snouck Hurgronje (1985, 65) mengenai keberadaan tukang batu yang memiliki keahlian dalam membuat hiasan “Batu Aceh” di Aceh. Hal itu lebih menguatkan asumsi bahwa nisan “Batu Aceh” dihasilkan di Aceh. Namun walaupun demikian Hurgronje belum cukup meyakini bahwa semua “Batu Aceh” yang indah-indah terutama yang terdapat pada makam-makam raja dan bangsawan di Banda Aceh dan



Gambar 1. Skema tipologi dan periodisasi "batu Aceh" di Semenanjung Malaysia oleh Othman Mohd. Yatim (1988, 33)

sekitarnya seluruhnya merupakan hasil karya dari para seniman lokal Aceh sendiri. Nisan-nisan kuna bertipe "Batu Aceh" di bekas wilayah Samudera – Pasai (dibedakan dengan nisan granit berukir indah yang diduga didatangkan dari Gujarat), menurut Othman Mohd. Yatim dan Abdul Halim Nasir (1990, 25 dalam Ambary 1998, 129) dibuat dari jenis batu Meurassa, yaitu suatu jenis batuan yang dapat ditemukan di sepanjang jalan raya dari Banda Aceh ke pantai Tanjung Batu. Dengan keberadaan "Batu Aceh" di Malaysia dan Brunei Darussalam, maka sangat mungkin jika nisan tipe "Batu Aceh" pernah menjadi komoditas ekspor, baik karena hubungan perdagangan maupun kultural. Skema yang disusun oleh Yatim mengenai "Batu Aceh" cukup membantu dalam penentuan periodisasi dari temuan hasil survei

yang bercorak Islam di Pulo Aceh. Sebab sebagai sebuah komoditi dagang, tentunya "Batu Aceh" berasal dari satu tempat yang sama yang kemudian menyebar ke berbagai tempat sesuai dengan rute perdagangan yang berlaku pada masa itu.

Mengenai pengaruh Belanda di Aceh, Zakaria Ahmad dan kawan-kawan (2008, 35--45, 65) menguraikan bahwa hubungan antara Aceh dengan Belanda telah dimulai pada masa pemerintahan Sultan Alauddin Riayat Syah al Mukkamal (1588 – 1604). Pada tanggal 21 Juni 1599 dua buah kapal dagang bangsa Belanda di bawah pimpinan Cornelis de Houtman dan Frederick de Houtman tiba di pelabuhan ibukota Kesultanan Aceh. Namun hasutan oleh bangsa Portugis menyebabkan hubungan antara Aceh dengan Belanda menjadi kurang baik. Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607 – 1636) hubungan Aceh – Belanda kembali membaik karena Sultan menolak melanjutkan kebijakan-kebijakan yang telah dijalankan oleh penguasa sebelumnya. Dan pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Thani (1637 – 1641) Belanda berhasil membujuk Sultan untuk mengabdikan permintaan mereka guna memperoleh hak-hak istimewa dalam melakukan perdagangan di Aceh dan pelabuhan pantai barat Sumatera yang berada di bawah kekuasaan Aceh, serta meminta pembebasan bea cukai impor dan ekspor terhadap barang-barang yang diperdagangkan oleh Belanda di Aceh. Keleluasaan tersebut berlangsung hingga abad ke-18 dan pertengahan abad ke-19. Dalam perkembangannya Belanda kemudian justru menghendaki agar seluruh Pulau Sumatera termasuk wilayah Aceh berada di bawah pengaruh dan kekuasaannya. Salah satu faktor yang membuat Belanda berambisi untuk menaklukkan Aceh adalah dibukanya Terusan Suez pada tahun 1869. Hal itu mengakibatkan dunia mengalami perubahan besar di bidang politik, ekonomi, dan sosial. Lalulintas internasional antara Timur – Barat semakin ramai. Ekspansi

perdagangan dan penjajahan Barat menunjukkan peningkatan di seluruh Asia sehingga timbullah persaingan di dunia Barat untuk memperebutkan potensi negara-negara Timur, di antaranya Aceh. Saat itu Aceh merupakan sebuah negara yang merdeka dan berdaulat penuh di gerbang masuk Selat Malaka sehingga secara politik, ekonomi, dan militer, Aceh memiliki peranan yang sangat penting.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode survei yang didukung dengan pendokumentasian, serta wawancara kepada masyarakat guna menjangkau informasi yang bersifat historis maupun yang berkenaan dengan kepercayaan masyarakat terhadap suatu peristiwa atau objek yang ada di sekitarnya. Selain itu, juga dilakukan studi pustaka untuk mempelajari latar belakang historis keberadaan Pulau Aceh di masa lalu.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Potensi Kepurbakalaan di Pulau Nasi dan Pulau Breuh

a. Pulau Nasi

Pulau Nasi terletak di sebelah barat laut Pulau Sumatera dan di sebelah barat daya Pulau Weh, pada koordinat $5^{\circ} 37'$ LU dan $95^{\circ} 7'$ BT. Di pulau ini terdapat lima buah desa yaitu Desa Lamting, Deudap, Rabo, Pasi Janeng, dan Alue Riyeung. Survei di Pulau Nasi menghasilkan data-data arkeologis yang seluruhnya berupa makam kuna. Makam-makam tersebut berlokasi di tiga desa, yaitu Desa Deudap, Desa Alue Riyeung, dan Desa Rabo. Perjalanan dari satu desa ke desa lainnya saat itu hanya bisa dilakukan dengan berjalan kaki selama beberapa jam melalui areal hutan dan lahan perkebunan penduduk. Makam-makam kuna tersebut adalah sebagai berikut :

1) Makam Tuan Ujong Umpe

Sebuah makam yang oleh masyarakat setempat dikenal sebagai makam Tuan Ujong Umpe terdapat di Desa Deudap, Kemukiman Pulau Nasi. Desa Deudap berada di sisi timur Pulau Nasi. Makam ini berlokasi di sebuah areal datar yang dikelilingi oleh tebing-tebing karang tepat di tepi laut, berjarak $\pm 1,5$ km dari dermaga penyeberangan Desa Deudap. Lokasi ini dapat ditempuh melalui lahan perkebunan penduduk dengan medan yang terjal mendaki.

Makam Tuan Ujung Umpe tersusun dari batu-batu karang berwarna hitam dan keabu-abuan, sehingga membentuk badan makam yang berbentuk oval memanjang berorientasi utara – selatan. Adanya upaya pemanfaatan bahan yang ada di lingkungan sekitar merupakan hal yang lazim dilakukan. Batu-batu karang tersebut sangat mudah ditemukan di wilayah sekitar makam yang merupakan lingkungan pantai. Susunan batu karang yang membentuk badan makam memiliki ukuran 445 cm, lebar 190 cm, dan tinggi 70 cm. Sedangkan nisan diperkirakan dipasang pada masa belakangan, terbuat dari beton berbentuk balok segi empat dengan

ukuran panjang 30 cm, lebar 20 cm, dan tinggi 50 cm. Informasi masyarakat juga menyebutkan bahwa dahulu di dekat makam Tuan Ujong Umpe terdapat makam seorang wanita yang kini telah hilang akibat abrasi (Hidayati dkk. 2002, 13--4).



Gambar 2. Makam Tuan Ujong Umpe di Pulau Nasi (dok. BPCB Banda Aceh, 2002)

1) Makam Raja Kandang



Gambar 3. Makam Raja Kandang di Pulau Nasi (dok. BPCB Banda Aceh, 2002)

Di Desa Alue Riyeung, Kemukiman Pulo Nasi, tepatnya di areal perkebunan penduduk terdapat sebuah makam yang dikenal sebagai makam Raja Kandang. Makam Raja Kandang memiliki jirat berupa batu berukir, namun kedua nisannya telah hilang. Jirat makam berukuran panjang 270 cm, lebar 75 cm, dan tinggi 75 cm. Tempat dudukan nisan pada jirat merupakan lubang persegi empat yang permukaannya dipahat bergelombang, berukuran panjang 52 cm, lebar 52 cm, dan kedalaman dari permukaan jirat 5,5 cm.

Jirat terbagi dalam tiga bagian yaitu bagian bawah (kaki), tengah (badan), dan atas. Bagian atas jirat terdiri dari dua lapis dengan tepian berbentuk sisi genta yang saling bertangkup. Sisi-sisinya dipahat dengan bentuk bergelombang. Bagian tengah jirat berhiaskan ornamen-ornamen yang masing-masing terdiri dari empat buah bingkai persegi pada sisi barat dan timur, serta masing-masing satu buah bingkai persegi pada sisi utara dan selatan. Kaki jirat terdiri dari empat lapis dengan tepian berbentuk sisi genta. Ornamen hias terdapat pada lapis ke-tiga dengan pahatan berbentuk jantung dan motif sarang laba-laba (kerawang). Pada kedua sisi permukaan jirat terdapat pelipit memanjang yang berisi kaligrafi Arab. Secara samar terbaca pengulangan dari tulisan “La Ilaha Illallah” dan “Muhammad Rasulullah”. Bagian tengah dibatasi oleh bingkai yang tiap ujungnya berbentuk kurung kurawal, berisi pahatan bentuk-bentuk mahkota, sulur, bingkai bundar dan jantung. Pada bagian kepala terdapat kaligrafi Arab dalam bingkai bundar. Bingkai

berbentuk jantung yang terdapat di tengah-tengah memuat empat baris kaligrafi Arab yang masing-masing dibatasi oleh pelipit. Kaligrafi tersebut belum terbaca karena pahatannya yang rumit dan juga kondisinya yang mulai aus. Namun secara samar pada bingkai bundar terbaca tulisan yang berbunyi “Allah”. Tepat di sisi timur makam terdapat sebuah batu alam bentukan yang dipercayai sebagai batu pijakan yang digunakan oleh Raja Kandang saat akan menunggang kuda. Permukaan atas batu pijakan tersebut dibentuk bergelombang, dan semakin mengecil ke bagian bawah (Hidayati dkk. 2002, 15--7).

Kaligrafi merupakan salah satu unsur yang seringkali dituangkan pada makam-makam kuna Islam di Aceh. Kaligrafi merupakan salah satu karya kesenian Islam yang paling penting. Kaligrafi Islam yang muncul di dunia Arab merupakan perkembangan seni menulis indah dalam huruf Arab yang disebut khat, yang di kemudian hari berkembang dalam beberapa variasi (Ambary 1998, 183). Di Aceh penggunaan kaligrafi sangat populer, terutama yang dipahatkan pada jirat dan nisan batu. Selain menambah keindahan, kaligrafi juga mengandung informasi tertentu mengenai orang yang dimakamkan, berisi ayat-ayat suci Al Qur'an, maupun puisi-puisi sufi yang indah.

3) Makam Ja Rabo

Makam yang terdapat di Desa Rabo, Kemukiman Pulo Nasi terdiri dari dua buah makam yang letaknya saling berdampingan. Kedua makam ini berlokasi di kompleks meunasah (surau) Desa Rabo. Makam pertama tidak berjirat, dan hanya menyisakan satu buah nisan saja. Nisan pada makam ini bertipe segiempat pipih bersayap dan kondisinya tidak utuh lagi. Bagian nisan yang tersisa terdiri dari badan dan kepala, berukuran tinggi 35 cm dan lebar 35 cm. Sedangkan puncak dan kaki nisan telah patah dan tidak ditemukan lagi jejaknya. Nisan ini berhiaskan pahatan pelipit di sisi kanan dan kiri serta bingkai-bingkai persegi di bagian tengahnya. Pada masing-masing bingkai terdapat motif sarang laba-laba (kerawang). Puncak nisan berbentuk mahkota bertingkat namun yang tersisa hanya satu tingkat terbawah dari mahkota serta bagian bahu atau sayap yang membentuk sulur. Ornamen yang dipahatkan berupa motif sulur dan dua buah medalion bermotif ceplok bunga yang terdapat pada masing-masing ujung sayap, tali berkait, dan kaligrafi Arab yang dituliskan dalam bingkai berbentuk jantung. Tulisan yang terbaca berbunyi “La Ilaha Illallah”.

Makam kedua memiliki nisan bertipe balok persegi empat (pilar) yang hanya menyisakan sebagian kaki dan badan, dengan ukuran tinggi 20 cm dan lebar 28 cm. Bagian kaki berukuran lebih lebar, dihiasi ornamen berupa bingkai persegi di sisi kanan dan kiri serta pelipit dengan ujung meruncing di bagian tengahnya. Bingkai persegi tersebut berisi pahatan halus berbentuk segitiga dan belah ketupat. Bagian badan dihiasi ornamen berupa pelipit ganda yang di dalamnya dipahatkan ornamen berbentuk sarang laba-laba (kerawang) (Hidayati dkk. 2002, 18--9).



Gambar 4. Nisan batu Aceh pada pemakaman Ja Rabo di Pulau Nasi
(dok. BPCB Banda Aceh, 2002)

4) Makam Glee Cut

Makam Glee Cut terletak di Desa Rabo, Kemukiman Pulo Nasi. Makam ini hanya berupa gundukan tanah yang dilengkapi dengan patahan nisan yang hanya menyisakan batu berbentuk persegi empat datar. Pada bagian atas nisan terdapat goresan-goresan yang memenuhi permukaan batu, dan merupakan sisa dari tindakan pemotongan yang dilakukan terhadap batu nisan ini (Hidayati dkk. 2002, 20). Pemanfaatan nisan-nisan kuna sebagai batu asah di Aceh selama ini cukup banyak dilakukan oleh masyarakat karena bahan batuan yang digunakan untuk membuat nisan umumnya sangat keras dan sesuai jika digunakan untuk mengasah berbagai jenis senjata tajam.

b. Pulau Breuh

Pulau Breuh terdapat di sebelah barat laut Pulau Sumatera, sebelah barat daya Pulau Weh, dan sebelah utara Pulau Nasi, pada koordinat $5^{\circ} 42'$ LU dan $95^{\circ} 4'$ BT. Berbeda dengan tinggalan-tinggalan arkeologis di Pulo Nasi yang berupa makam-makam kuna, hasil survei yang dilakukan di Pulo Breuh berupa bangunan-bangunan yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda terkait dengan potensi kelautan di wilayah sekitarnya, khususnya keberadaan Selat Malaka sebagai jalur perdagangan yang ramai. Bangunan-bangunan tersebut adalah :

1) Mercusuar

Bangunan mercusuar dibangun di ujung tebing di wilayah Ujong Peuneng, Desa Meulingge, Kemukiman Pulo Breuh Utara. Bangunan ini terdiri dari delapan lantai yang masing-masing dihubungkan oleh tangga melingkar dari besi padat dengan jumlah anak tangga di setiap tingkatnya sebanyak 28 buah. Sebelum memasuki pintu utama terdapat tangga naik dari beton dengan 7 buah anak tangga. Dasar menara dicat dengan warna merah bata.

Lantai pertama bangunan mercusuar ini dilengkapi dengan sebuah pintu masuk dari bahan besi tebal yang memiliki dua buah daun pintu. Di atas pintu terdapat lubang angin

berbentuk lengkung dengan jeruji-jeruji besi yang dipasang vertikal dan horizontal. Di atas lubang angin terpasang piagam dalam bingkai persegi yang bertuliskan :

Willem's Toren
1875

Dinding luar lantai pertama berwarna merah tua. Bagian dalam dibatasi oleh gerbang yang tersusun dari deretan jeruji besi. Sejajar dengan tangga yang menghubungkan antara lantai pertama dan lantai ke-dua terdapat tiga buah jendela berbentuk lengkung dengan tiga pasang kaca. Jendela pada lantai ke-dua memiliki persamaan bentuk dan ukuran dengan jendela-jendela pada lantai pertama.

Lantai ketiga dilengkapi dengan sebuah ruangan sempit yang berisi lampu berwarna merah, berfungsi untuk memberikan peringatan bahaya akan keberadaan karang. Ruangan sempit ini memiliki dua buah jendela yang berfungsi untuk mengontrol kondisi di luar. Pada lantai ketiga terdapat tiga buah jendela.

Lantai keempat merupakan tempat tabung bahan bakar yang bersambung hingga ke lantai ke-lima. Pada awalnya bahan bakar yang digunakan untuk mengoperasikan lampu mercusuar adalah karbit. Namun kini tabung-tabung tersebut tidak difungsikan lagi karena kini telah digunakan mesin generator sebagai alat operasional mercusuar. Lantai ini juga dilengkapi dengan tiga buah jendela.

Pada lantai kelima terdapat tiga buah jendela berbingkai bundar dengan palang di bagian tengahnya. Sedangkan antara lantai ke-enam dan ke-tujuh hanya dihubungkan dengan tangga melingkar yang memiliki 14 buah anak tangga. Juga terdapat tiga buah jendela berbingkai bundar yang dilengkapi empat buah kaca. Di bagian tengah bingkai jendela terdapat palang. Pada lantai ini terdapat piagam berupa plat logam berbentuk oval yang bertuliskan :

Titjens het Bevel Over Z.M.Zeemacht
Van den Sohout Bij Nacht, Chef van het Depatement
Der Marine in Netherlandesch Indie
F.M. Beerling
werd de Torenbouw op den 17 Augustus 1874 Aangevangen
Op den 30 November 1874 de Eerste Steen Gelego
En op
Den 20 Juni 1875 het Light Ontstoken
Het krachtige Leiding van den Inspecteur
Over de Hustuerlichting enj in Netherlandesch Indie
K.B.K. Bouricius
Ontwohpen & Voltooid
Door den Ingenteur der Burgealijke Openbare Werren
H.E. van Bergkel

Lampu mercusuar terletak di ujung atas menara yang dilengkapi dengan beranda atau balkon melingkar. Antara lantai ke-tujuh dan ke-delapan hanya dibatasi oleh sekat melingkar yang menempel pada dinding sehingga kedua tingkat tersebut masih saling berhubungan. Sekat tersebut berupa lantai besi dengan lubang-lubang berpola segiempat, dicat dengan warna hijau. Bagian bawahnya ditunjang oleh siku-siku penguat dari besi dengan ornamen sulur-suluran berwarna putih.

Puncak menara dibatasi oleh dinding kaca sebagai sarana untuk menyampaikan kode-kode kepada kapal yang tengah berlayar melintasi wilayah tersebut. Atap menara berbentuk kubah berwarna gelap. Sedangkan bagian atas menara dicat dengan warna merah tua dan merah bata.

Berada satu kompleks dengan mercusuar terdapat unsur bangunan lain yang hingga saat ini masih digunakan sebagai tempat penjagaan. Bangunan berbentuk bangsal tersebut dihubungkan oleh sebuah deretan tangga meninggi dengan reruntuhan bangunan lainnya. Reruntuhan bangunan ini berbahan batu bata, dilengkapi pintu dan jendela-jendela berukuran besar. Kerusakan bangunan diperparah oleh tumbuhnya pohon-pohon besar yang akarnya menembus dinding bangunan (Hidayati dkk. 2002, 20--3).



Gambar 5. Mercusuar Pulau Breuh dan reruntuhan bangunan di kompleks menara (dok. BPCB Banda Aceh, 2012)

2) Dermaga

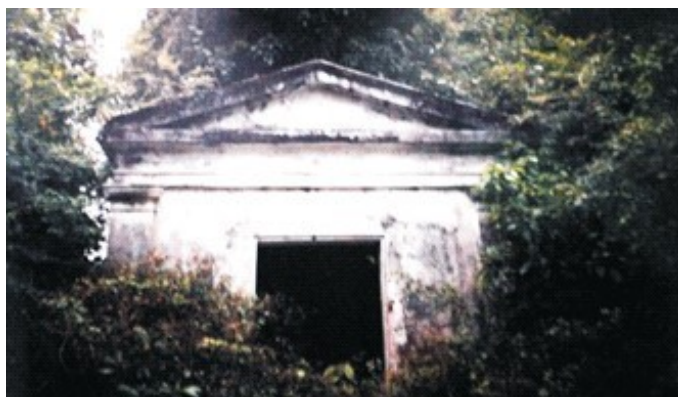
Berjarak \pm 2 km dari mercusuar terdapat dermaga tua yang dibangun pada masa pendudukan Belanda. Dermaga tersebut berlokasi di Ujong Peuneng, Desa Meulingge, Kemukiman Pulo Breuh Utara. Objek ini dibangun dari bahan batu dan beton, berdenah letter L, berukuran panjang 20 m dan lebar 5 m. Dermaga ini dibangun sebagai prasarana transportasi kelautan yang mendukung keberadaan mercusuar sebagai penunjuk arah bagi kapal-kapal yang berlayar melintasi jalur pelayaran di sekitarnya. Sarana tersebut sangat penting bagi eksistensi pendudukan pemerintah Hindia Belanda khususnya untuk penguasaan perairan Aceh. Tak jauh dari dermaga terdapat dua buah sumur tua sebagai penyedia air bersih (air tawar) yang layak dikonsumsi (Hidayati dkk. 2002, 23--4). Sangat disayangkan bahwa saat ini dermaga tersebut telah hancur diterjang oleh badai tsunami yang menghantam Aceh pada akhir tahun 2004 silam. Kini yang tersisa hanyalah reruntuhannya semata.

Pada tahun 2007 dua orang anggota masyarakat melaporkan tentang adanya meriam yang tenggelam di perairan dekat dermaga Ujong Peuneng. Meriam tersebut diinformasikan terbuat dari bahan besi dan terancam diangkat oleh para pengumpul besi tua untuk

diperjualbelikan secara ilegal. Namun saat tim peninjau dari Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh (sekarang Balai Pelestarian Cagar Budaya Banda Aceh) bersama dengan informan mendatangi lokasi, ternyata meriam yang dilaporkan tersebut tidak ditemukan.

3) Sisa bangunan lainnya

Berjarak \pm 1 km antara bangunan mercusuar dengan dermaga, masih termasuk dalam wilayah Ujong Peuneng, Desa Meulingge, Kemukiman Pulo Breuh Utara terdapat dua buah sisa bangunan tua yang berada di sisi kanan dan kiri jalan tanah. Keduanya memiliki bentuk dan ukuran yang identik. Kedua bangunan ini berukuran panjang 3 m dan lebar 3 m. Bagian depan bangunan dilengkapi dengan pintu dan tiang semu berbentuk balok di setiap sudutnya. Sedangkan jendela terdapat di dinding sisi kanan dan kiri. Menurut informasi masyarakat bangunan tersebut berfungsi sebagai gudang persenjataan pada masa pendudukan pemerintah kolonial Belanda (Hidayati dkk. 2002, 24).



Gambar 6. Sisa

bangunan di dekat

lokasi mercusuar
(dok. BPCB Banda Aceh, 2002)

3.2. Pembahasan

Secara umum potensi kepurbakalaan di Pulau Nasi dan Pulau Breuh dapat dibedakan dalam dua kategori, yaitu tinggalan bercorak Islam dan tinggalan bercorak kolonial. Tinggalan bercorak Islam diwakili oleh makam-makam kuna yang seluruhnya terdapat di Pulo Nasi, sedangkan tinggalan bercorak kolonial berupa bangunan-bangunan dari masa pendudukan Belanda yang terdapat di Pulau Breuh.

Perbedaan tersebut menunjukkan adanya pemanfaatan masing-masing pulau untuk tujuan tertentu. Makam-makam yang banyak ditemukan di Pulau Nasi mengindikasikan bahwa telah sejak lama pulau ini dijadikan sebagai permukiman penduduk. Perkembangan Islam tidak hanya terjadi di Aceh daratan saja namun pengaruhnya juga sampai di wilayah kepulauan sekitarnya sehingga penduduk yang hidup di wilayah pulau-pulau di sekitar daratan Aceh juga telah menganut agama Islam. Hal itu ditunjukkan oleh ciri-ciri makam yang mengindikasikan sebagai makam Islam, antara lain orientasi makam yang mengarah utara – selatan, serta

penggunaan nisan bertipe “batu Aceh” yang selama ini dikenal sebagai suatu bentuk nisan dari peradaban Islam di Aceh. Hal itu sesuai dengan ciri-ciri makam Islam yang dikemukakan oleh Hasan Muarif Ambary (1998, 237), yaitu adanya liang lahad yang berfungsi sebagai tempat meletakkan jenazah di dalam tanah, jirat dan nisan yang berfungsi sebagai tanda kubur, keletakan yang berorientasi utara – selatan, dan terkadang juga terdapat cungkup. Secara umum nisan memiliki pengertian sebagai benda kubur yang diletakkan di atas makam sebagai tanda. Bentuk nisan bervariasi sesuai dengan latar belakang keagamaan, kepercayaan, jenis kelamin, serta kedudukan atau sistem klasifikasi sosial yang berlaku di dalam kelompok budaya masyarakat pembuatnya. Pada nisan adakalanya dicantumkan pula jatidiri orang yang dimakamkan, antara lain nama, tanggal lahir, dan tanggal kematiannya (Atmodjo dkk. 2004, 27). Nisan tipe “Batu Aceh” merupakan salah satu jenis nisan yang seringkali mengandung epitaph yang memberikan informasi penting mengenai banyak hal terkait dengan identitas orang yang dikuburkan. Salah satu keistimewaan “Batu Aceh” adalah adanya pahatan-pahatan kaligrafi Arab yang selain berfungsi sebagai sumber tertulis juga sekaligus merupakan ornamen yang memunculkan nilai estetis dan artistik pada nisan.

Makam Islam merupakan tempat dikebumikannya seorang muslim. Sebelum dikebumikan, terlebih dahulu dilakukan proses memandikan, mengkafani, dan mensholatkan jenazah. Barulah kemudian jenazah dimasukkan ke liang lahad. Peletakan nisan atau tanda kubur di atas makam dalam ajaran Islam dianjurkan, yaitu sesuai Sunah Nabi Muhammad SAW berupa : meninggikan kubur dari tanah biasa; menandai kubur dengan batu atau benda lain di sisi kepala; serta menaruh kerikil (batu-batu kecil) di atas kubur (Rasjid 1989, 177--8, dalam Soedewo 2005, 13--4).

Makam Tuan Ujong Umpe, walaupun tidak dengan jelas diketahui siapa sebenarnya tokoh yang dimakamkan dan apa latar belakang kepercayaannya, namun tatacara pemakamannya mengikuti tatacara pemakaman agama Islam, minimal berkenaan dengan orientasinya yang mengarah ke utara – selatan dan juga adanya nisan yang menandai makam tersebut. Proses pemakamannya dilakukan oleh penduduk yang bermukim di sekitar Ujong Umpe saat jenazah tokoh ini ditemukan terdampar tak jauh dari lokasi makamnya saat ini. Pemakaman dengan tatacara Islam tentunya dilakukan karena pada masa itu masyarakat yang bermukim di wilayah ini telah memeluk agama Islam. Belum diperoleh informasi historis yang jelas mengenai tokoh yang dimakamkan di Ujong Umpe ini. Namun jika dihubungkan dengan kegiatan perniagaan di Aceh khususnya pada masa Kesultanan Aceh Darussalam, hubungan dagang antara Aceh dengan dunia luar telah sangat maju dan ramai. Diberitakan bahwa kapal dagang yang membawa Tuan Ujong Umpe (masyarakat memperkirakan bahwa pelayaran tersebut bertolak dari India atau Cina menuju Aceh) kandas dihempas angin Barat dan karam di sebuah tempat yang bernama Ujong Dangon. Awak kapal beserta penumpangnya tewas, dan jasadnya ditemukan berserakan terdampar di berbagai tempat. Jasad Tuan Ujong Umpe ini oleh masyarakat dimakamkan di Ujong Umpe, dan seiring waktu tokoh asing ini mendapat

julukan sebagai Tuan Ujong Umpe berkenaan dengan lokasi makamnya yang berada di Ujong Umpe. Makam ini juga terletak pada suatu lokasi yang tinggi seperti lazimnya pemilihan lokasi pemakaman. Namun secara teknis pemilihan lokasi ini lebih terkait dengan faktor keamanan, untuk melindungi makam tersebut dari gerusan gelombang laut di wilayah Ujong Umpe.

Makam Tuan Ujong Umpe merupakan objek yang masih dikeramatkan oleh masyarakat setempat. Di lokasi tersebut sering dilakukan kegiatan yang berorientasi terhadap pemuliaan tokoh yang dimakamkan, berupa selamatan atau kenduri. Intensitas kenduri dilakukan sesuai dengan kemampuan masyarakat, antara satu atau dua kali dalam setahun. Informasi masyarakat juga menyebutkan bahwa jejak keberadaan kapal yang ditumpangi Tuan Ujong Umpe masih dapat ditemukan, antara lain berupa jangkar dan keramik-keramik asing di sekitar perairan Pulo Aceh. Hingga kini masyarakat masih banyak yang menyimpan guci-guci kuna yang dimanfaatkan sebagai peralatan rumah tangga, antara lain diletakkan di dekat tangga rumah untuk mencuci kaki, di dapur sebagai tempat air, ataupun di dalam rumah sebagai hiasan. (Hidayati dkk. 2002, 13--4).

Makam Raja Kandang dan Ja Rabo secara fisik sangat jelas menunjukkan ciri keislaman, yaitu dengan kelengkapan berupa nisan dan jirat. Nisan dan jirat pada makam-makam tersebut merupakan jenis nisan dan jirat yang banyak ditemukan di Aceh daratan yang dikenal sebagai "Batu Aceh". "Batu Aceh" telah menjadi komoditi yang sangat populer pada beberapa abad silam. Sebagai sebuah komoditi, tentunya keberadaan "Batu Aceh" erat kaitannya dengan kemajuan perdagangan di Aceh. Mengenai "Batu Aceh" sendiri, Snouck Hurgronje (1985, 65) mengemukakan bahwa tukang batu yang ahli membuat hiasan batu nisan yang penuh dengan ukiran (dalam bahasa Aceh disebut nisan atau batee jeurat) pernah ada di Meurassa, yaitu sebuah wilayah yang terletak di dataran rendah Aceh. Antara nisan yang diperuntukkan bagi laki-laki dan perempuan pada umumnya memiliki bentuk yang berbeda, namun corak dekoratif pada ukirannya dapat dikatakan sama indahnya. Walaupun demikian, Hurgronje juga meragukan bahwa batu nisan yang terdapat pada makam raja dan bangsawan di Banda Aceh dan sekitarnya yang umumnya sangat indah ukirannya, semuanya adalah benar-benar merupakan hasil karya pengrajin Aceh sendiri. Namun menurut Othman Mohd. Yatim dan Abdul Halim Nasir (1990, 25 dalam Ambary 1998, 129) nisan "Batu Aceh" dibuat dari jenis batu Meurassa, yaitu jenis batuan yang dapat ditemukan di sepanjang jalan raya dari Banda Aceh ke pantai Tanjung Batu. Dengan kata lain bahwa ada keyakinan bahwa "batu Aceh" merupakan sebuah komoditi yang berasal dari Aceh. Dengan keberadaan "Batu Aceh" di Malaysia dan Brunei Darussalam, maka sangat mungkin jika nisan tipe "Batu Aceh" pernah menjadi komoditi ekspor yang cukup diminati, baik karena hubungan perdagangan maupun kultural.

Sementara itu tokoh yang dikenal sebagai Raja Kandang sesungguhnya juga tidak diketahui dengan jelas latar belakang historisnya. Masyarakat mengemukakan beberapa versi yang berbeda mengenai tokoh ini. Salah satu versi menyebutkan bahwa Raja Kandang adalah

utusan Sultan Iskandar Muda yang ditugaskan untuk mengelola pulau ini sebagai lumbung bahan pangan untuk mendukung ketersediaan bahan pangan di daerah kota. Untuk mendukung pekerjaan besar tersebut sengaja didatangkan budak-budak dari luar Aceh, antara lain dari Nias. Kitab Bustan mencatat bahwa pada tahun 1624/1625 (periode pemerintahan Sultan Iskandar Muda) Aceh pernah menyerbu Nias. Bagi orang Aceh yang sangat menginginkan budak, Nias merupakan sasaran empuk yang terus dijarah manusia-manusianya untuk dijadikan budak. Eksploitasi tersebut terus berlangsung hingga abad ke-19 (Lombard 2008, 137). Pengaruh Aceh memang sangat terasa di Pulau Nias, khususnya di Nias bagian Utara. Orang-orang Aceh pada abad-abad yang lalu memandang Pulau Nias sebagai sumber manusia yang dapat diperdagangkan sebagai budak baik di wilayah Aceh sendiri maupun di wilayah-wilayah lainnya. Keturunan Aceh yang berasimilasi dengan pribumi di Nias pada akhirnya dikenal sebagai keturunan Polem (Hämmerle 2001, 224-225). Di Aceh, jabatan dan kekayaan antara lain diukur dari jumlah budak yang dimiliki seseorang. Bahkan budak-budak tersebut bisa saja disewakan kepada pihak lain dengan imbalan berupa sejumlah uang kepada pemiliknya (Reid 2010, 119).

Informasi yang berbeda menyebutkan bahwa Raja Kandang merupakan tokoh yang sengaja disingkirkan dari pemerintahan dan dibuang ke Pulau Nasi untuk menghambat pergerakannya. Sedangkan versi lainnya menyebutkan bahwa Raja Kandang merupakan tokoh dari Kerajaan Melayu Deli yang melarikan diri akibat serangan dari Sultan Aceh ke kerajaan tersebut. Mengenai versi ini masyarakat juga menginformasikan bahwa orang-orang Deli pernah datang ke makam ini untuk sekedar berziarah ke makam yang dianggap sebagai makam leluhurnya. Sumber lain menyebutkan bahwa Raja Kandang merupakan kepercayaan Sultan Aceh yang ditugaskan untuk membentengi wilayah Deudap. Jika versi yang terakhir ini benar, maka bukti mengenai hal itu dapat dilihat dari sisa-sisa benteng yang ada di sekitar pantai Desa Deudap. Berjarak \pm 100 m dari makam Raja Kandang juga masih ditemukan bekas-bekas benteng tanah yang kini hampir seluruhnya telah rata dengan tanah (Hidayati dkk. 2002, 15--7).

Nisan pada makam Raja Kandang telah hilang sejak masa pendudukan Belanda di pulau ini. Berita simpang siur mengenai keberadaan sebuah objek yang telah berusia tua memang umum terjadi di kalangan masyarakat awam. Beberapa sumber mengatakan bahwa makam ini sesungguhnya merupakan tempat penyimpanan rahasia benda berharga sehingga Belanda membongkar makam ini untuk mendapatkan isinya. Informasi lain menyebutkan bahwa hilangnya nisan-nisan tersebut berkaitan dengan lapisan emas penghias yang terdapat pada permukaan nisan yang mengundang tangan-tangan jahil untuk menjarahnya. Tak jauh dari lokasi makam tersebut terdapat sebuah nisan bertipe "Batu Aceh" berbentuk balok segi empat (pilar) dengan ornamen berupa pelipit dan bingkai segi empat. Belum dapat dipastikan apakah nisan tersebut merupakan bagian yang hilang dari makam Raja Kandang (Hidayati dkk. 2002, 15--7).

Seperti juga pada makam-makam lainnya, tokoh-tokoh yang dimakamkan di lokasi makam Ja Rabo juga tidak memiliki latar historis yang jelas. Masyarakat hanya menginformasikan bahwa orang-orang yang dimakamkan di lokasi ini adalah pengikut dari seorang tokoh yang makamnya berada di Glee Cut, berjarak ± 500 m dari makam Ja Rabo (Hidayati dkk. 2002, 18--9). Makam yang berlokasi di Glee Cut kemungkinan besar merupakan makam seorang ulama.

Walaupun latar belakang dari tokoh-tokoh yang dimakamkan di Pulau Nasi masih sangat simpang siur, namun bukti-bukti mengenai perkembangan Islam di pulau tersebut tampak cukup jelas tergambar. Tatacara pemakaman yang digunakan pada keempat objek makam di Pulau Nasi menampakkan ciri sebagai tatacara pemakaman Islam, yaitu :

a. Keletakan makam yang berorientasi utara – selatan

Orientasi utara – selatan terdapat pada keseluruhan makam yang terdapat di Pulau Nasi. Khususnya pada makam Tuan Ujong Umpe, tidak diketahui dengan pasti apakah tokoh yang dimakamkan juga memeluk agama Islam.

b. Penggunaan batu nisan dan jirat yang bertipe “batu Aceh”

Khususnya mengenai nisan dan jirat bertipe “Batu Aceh” pada makam-makam tersebut, tidak banyak variasi yang ditemukan karena secara kuantitas temuan makam yang menggunakan nisan berukir di Pulau Nasi juga relatif sedikit jumlahnya. Nisan yang memiliki jirat batu berukir hanya terdapat pada makam Raja Kandang. Secara tipologis jirat makam Raja Kandang serupa dengan jirat-jirat yang terdapat pada Kompleks Makam Kandang XII di Kota Banda Aceh. Kompleks makam Kandang XII merupakan pemakaman raja-raja Aceh dengan pertanggalan abad ke-16 Masehi yang sementara ini telah terbaca inskripsi pada batu nisannya oleh Moquette (Moquette 1914, dalam Sahar 2004, 18). Ornamen-ornamen pada permukaan atas jirat makam Raja Kandang juga memiliki persamaan dengan jirat pada makam-makam di kompleks makam Kandang XII, antara lain ornamen berupa rangkaian bingkai berpola jantung berhiaskan sulur-suluran yang di dalamnya dipahatkan beberapa baris kaligrafi Arab. Dari lubang tempat berdirinya nisan yang saat ini telah kosong (karena nisan telah hilang) juga terdapat indikasi bahwa nisan yang terdapat pada makam Raja Kandang memiliki tipe yang sama dengan nisan-nisan di kompleks makam Kandang XII. Nisan di kompleks makam Kandang XII merupakan nisan “Batu Aceh” dengan bentuk dasar balok segi empat masif (pilar) dengan baris-baris kaligrafi Arab pada badan nisannya. Puncak nisan pada jenis nisan seperti ini memiliki bentuk bertingkat-tingkat, namun saat ini seluruh puncak nisan pada makam Kandang XII telah hilang. Nisan yang ditemukan tak jauh dari lokasi makam Raja Kandang juga memiliki tipe yang sama dengan nisan di Kandang XII, dan saat ini bagian puncaknya pun juga telah hilang. Namun sejauh ini belum dapat dipastikan bahwa nisan tersebut merupakan salah satu nisan yang seharusnya berada pada makam Raja Kandang. Pertanggalan pada inskripsi makam-

makam di kompleks makam Kandang XII menunjukkan tanggal wafat beberapa Sultan Aceh, yaitu: Ali Mughayat Syah (wafat tahun 1530 Masehi), Shalahuddin bin Ali Mughayat Syah (1548 Masehi), Ali Riayat Syah bin Ali Mughayat Syah (1579 Masehi), Alauddin Al Kahar (1571 Masehi), dan Sultan Yusuf bin Sultan Abdullah bin Sultan Alauddin (1579 Masehi), yang semuanya berasal dari abad ke-16 Masehi.

Salah satu makam di pemakaman Desa Rabo (Ja Rabo) juga merupakan nisan dari tipe yang sama namun saat ini kondisinya telah sangat rusak dan hanya menyisakan sebagian kecil dari keseluruhan bentuk nisan. Sedangkan satu makam lagi di pemakaman Desa Rabo menunjukkan nisan “Batu Aceh” bertipe segi empat pipih bersayap yang bagian puncaknya juga telah hilang. Nisan bersayap seperti halnya nisan tipe balok masif, juga telah dikenal pada abad ke-16 Masehi. Periodisasi tersebut setara dengan masa pemerintahan Sultan Alaidin Riayat Syah (1585 – 1604 Masehi), Sultan Ali Riayat Syah (1604 – 1607 Masehi), Sultan Iskandar Muda (1607-1636 Masehi), dan beberapa Sultan dan Sultanah yang bertahta setelahnya di Kesultanan Aceh.

Periodisasi nisan dengan tipe yang telah disebutkan di atas dapat dianalogikan dengan tipologi yang disusun oleh Othman Mohd. Yatim (1988, 33) pada nisan tipe “Batu Aceh” yang ditemukan di Semenanjung Malaysia, di mana tipe-tipe nisan seperti yang terdapat pada makam-makam di Pulau Nasi diperkirakan berasal dari abad ke-16 Masehi. Secara umum makam-makam tersebut menunjukkan bahwa setidaknya pada abad ke-16 Masehi Pulau Nasi telah dihuni, dan mungkin dengan jumlah penduduk yang sudah cukup banyak, bahkan telah memiliki tokoh-tokoh penting yang menduduki ataupun diberi kepercayaan untuk mengembangkan potensi di pulau ini. Selain tokoh di bidang pemerintahan sebagai perpanjangan tangan Sultan yang berkedudukan di ibukota, kemungkinan juga ulama yang mengembangkan agama Islam di daerah terpencil tersebut. Menilik dari kondisi alam yang subur, tidak mustahil bahwa Pulau Nasi memang dipersiapkan sebagai lumbung bahan pangan yang mendukung penyediaan bahan pangan di Aceh daratan khususnya di pusat pemerintahan. Raja Kandang terindikasi sebagai seorang tokoh di bidang pemerintahan. Sedangkan makam Ja Rabo dan Glee Cut merupakan makam-makam para ulama atau tokoh-tokoh keagamaan yang mengembangkan agama Islam di daerah tersebut. Makam Tuan Ujong Umpe untuk sementara ini dapat dianggap mewakili dunia perniagaan yang berkembang pesat di Aceh pada masa itu, di mana sangat banyak pedagang-pedagang asing yang melakukan perniagaan dengan Kesultanan Aceh Darussalam.

Mengenai kegiatan perniagaan yang berkembang pesat di Aceh, dahulu hanya ada tiga jalur pelayaran yang dapat ditempuh antara Cina dengan bagian dunia lainnya. Jalur yang paling dikenal dan relatif mudah dilalui pada masa-masa normal adalah Selat Malaka. Jika Selat

Malaka dalam keadaan terganggu atau berada di bawah pengaruh pihak-pihak yang bermusuhan, jalur alternatif yang dipilih adalah Selat Sunda yang terletak di antara Pulau Jawa dan Sumatera. Jalur ketiga merupakan jalur pengangkutan melalui darat dengan melintasi Semenanjung Malaya. Maka dapat dipastikan bahwa Sumatera tetap menjadi tempat pendaratan pertama setelah perjalanan panjang dan sulit melintasi Samudera Hindia. Keadaan tersebut menjadikan Sumatera terkenal di kalangan orang-orang Arab, India, maupun Eropa (Reid 2010, 1). Di samping itu, pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda yaitu pada abad ke-17 Masehi, benar-benar dilakukan upaya agar Aceh dapat menguasai perniagaan hampir di seluruh pantai timur dan barat Sumatera, serta beberapa kawasan di Semenanjung Tanah Melayu seperti Johor, Kedah, Pahang, dan Perak (Ferrand 1913, 670 dalam Sudirman 2009, 60).

Kehadiran orang-orang asing di Pulau Nasi juga ditunjukkan oleh berbagai temuan artefaktual di Pulau tersebut. Pada tahun 1998 Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Banda Aceh pernah melakukan peninjauan terhadap temuan mata uang asing di Desa Rabo. Temuan tersebut berupa kepingan-kepingan mata uang perak Spanyol (Hidayati dkk. 2002, 30). Hal itu lebih kuat membuktikan bahwa begitu ketatnya persaingan negara-negara Barat dalam memperebutkan potensi di wilayah Aceh dan sekitarnya.

Beralih ke Pulau Breuh, objek arkeologis di pulau ini sangat jelas menunjukkan sebagai tinggalan kolonial. Bangunan mercusuar dan dermaga menunjukkan bahwa infrastruktur tersebut didirikan berkenaan dengan strategi kelautan dari pemerintah kolonial Belanda dalam upaya menguasai Aceh sepenuhnya. Pembangunan mercusuar ini dimulai pada tanggal 17 Agustus 1874 (seperti yang tertera pada prasastinya), satu tahun setelah agresi militer Belanda yang pertama terhadap Aceh. Walaupun Aceh merupakan wilayah yang terbilang sangat sulit ditaklukkan, namun Belanda terus membangun berbagai fasilitas untuk memantapkan kedudukannya di wilayah tersebut.

Hubungan antara Aceh dengan Belanda sendiri telah dimulai pada masa pemerintahan Sultan Alauddin Riayat Syah al Mukkamal (1588 – 1604), yaitu dengan kedatangan dua buah kapal dagang Belanda pada tanggal 21 Juni 1599 di bawah pimpinan Cornelis de Houtman dan Frederick de Houtman di pelabuhan ibukota Kesultanan Aceh. Campur tangan bangsa Portugis kemudian menyebabkan hubungan antara Aceh dengan Belanda menjadi memburuk, namun pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607 – 1636) hubungan Aceh – Belanda kembali membaik. Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Thani (1637 – 1641) Belanda mengajukan permintaan untuk memperoleh hak-hak istimewa dalam melakukan perdagangan di Aceh dan pelabuhan pantai barat Sumatera yang berada di bawah kekuasaan Aceh, serta pembebasan bea cukai import dan ekspor terhadap barang-barang yang diperdagangkan oleh Belanda di Aceh. Dan permintaan tersebut dikabulkan oleh Sultan, yang menyebabkan hingga abad ke-18 dan pertengahan abad ke-19 Masehi Belanda memiliki cukup keleluasaan sehingga dalam perkembangannya Belanda kemudian justru menghendaki agar seluruh Pulau Sumatera

termasuk wilayah Aceh berada di bawah pengaruh dan kekuasaannya. Ramainya persaingan negara-negara Barat dalam memperebutkan negara-negara timur di antaranya Aceh dipicu oleh faktor dibukanya Terusan Suez pada tahun 1869 yang mengakibatkan dunia mengalami perubahan besar di bidang politik, ekonomi, dan sosial. Lalu lintas internasional antara Timur – Barat semakin ramai. Ekspansi perdagangan dan penjajahan Barat menunjukkan peningkatan di seluruh Asia. Aceh sebagai sebuah negara yang merdeka dan berdaulat penuh di gerbang masuk Selat Malaka dianggap memiliki peranan penting secara politik, ekonomi dan militer bagi berbagai pihak.

Belanda terus-menerus melakukan ancaman terhadap Kesultanan Aceh pada awal abad ke-19 Masehi untuk meluaskan kekuasaan politiknya, walaupun selalu saja memperoleh perlawanan keras. Di Kesultanan Aceh Darussalam sejak tahun 1873 – 1904 terjadi peperangan yang sangat hebat yang dikenal sebagai Perang Aceh. Perang Aceh merupakan peperangan yang memakan waktu paling lama, paling kuat, dan paling besar, antara lain karena dorongan keagamaan untuk melawan kekafiran. Perang tersebut terkenal sebagai Perang Sabil (Poesponegoro dan Nugroho (ed.) 2009, 33). Banyak ulama berkhotbah untuk memberikan semangat perlawanan kepada rakyat. Dalam khotbahnya para ulama mengatakan bahwa perang adalah jihad, kewajiban, serta hak istimewa setiap Muslim (Reid 2005, 117).

Letak geografis Pulau Breuh yang tepat berada di sebelah barat daya Pulau Weh dan berbatasan langsung dengan Selat Malaka dan Samudera Indonesia dianggap sangat strategis sebagai lokasi pembangunan mercusuar. Selat Malaka merupakan jalur pelayaran dan perdagangan yang sangat ramai semenjak dulu dan menjadi incaran serta objek perebutan bangsa-bangsa Eropa seperti Inggris, Portugis, dan Belanda sehingga dianggap penting untuk diawasi dengan ketat oleh Belanda.

Mercusuar memiliki pengertian umum sebagai sebuah bangunan yang sangat penting untuk navigasi kelautan. Mercusuar merupakan sebuah bangunan berbentuk menara yang dilengkapi dengan sumber cahaya di puncaknya yang berfungsi membantu navigasi kapal laut. Mercusuar biasanya digunakan untuk menandai daerah-daerah yang berbahaya, antara lain keberadaan gugusan karang dan daerah laut yang dangkal sehingga sangat berbahaya apabila dilalui oleh kapal-kapal terutama yang berukuran besar (<http://id.wikipedia.org/wiki/Mercusuar>). Oleh karena itulah maka pendirian sebuah mercusuar di Pulau Breuh menjadi suatu langkah strategis bagi pihak yang ingin menancapkan legitimasinya di wilayah tersebut. Selain bangunan mercusuar, di Pulau Breuh juga dibangun dermaga serta beberapa buah bangunan lainnya sebagai penunjang yang letaknya tidak terlalu jauh dengan lokasi mercusuar.

Pendirian mercusuar Pulau Breuh sebagai salah satu sistem navigasi kelautan tentunya sangat erat kaitannya dengan keberadaan Sabang (Pulau Weh) sebagai sebuah titik penting dalam penguasaan perdagangan di Sumatera Timur. Pendudukan Belanda di Pulau Weh diperkuat dengan pembangunan berbagai sarana seperti perumahan, perkantoran, dan juga pelabuhan. Tahun 1884 di Sabang juga telah dibangun pelabuhan transit untuk pengisian bahan

bakar kapal yang berupa batubara. Tahun 1887 Belanda mendirikan Firma Dalange (sebuah maskapai dagang) dengan Sabang Haven sebagai perpanjangan tangannya. Letak Sabang yang strategis menjadikannya sebagai sebuah pelabuhan transit yang sangat potensial. Oleh sebab itu pada tahun 1895 Sabang dijadikan sebagai pelabuhan bebas. Pelabuhan bebas Sabang dikelola oleh Maatschappij Zeehaven en Kolen Station yang kemudian dikenal dengan sebutan Sabang Maatschappij. Dengan demikian Sabang menjadi pusat perdagangan yang sangat ramai dan semakin populer baik di wilayah nusantara maupun internasional (Fajariyatno dan Armanda 2011, 4-5).

Pulau Breuh yang posisinya lebih ke arah luar di antara gugusan pulau-pulau tersebut dianggap strategis sebagai pusat pengawasan lalu lintas di Selat Malaka, sehingga Belanda banyak membangun fasilitas kelautan di wilayah tersebut. Dari letak geografis tersebut keberadaan Pulau Weh lebih dapat terawasi. Sedangkan Pulau Nasi yang posisinya lebih ke dalam dianggap lebih sesuai untuk pengembangan di bidang perekonomian yang lain, seperti pengembangan potensi pertanian sebagai upaya penyediaan bahan pangan untuk wilayah daratan. Pembagian suatu wilayah berdasarkan posisi (letak geografis) merupakan strategi tersendiri untuk memaksimalkan potensi suatu daerah. Oleh sebab itulah ada perbedaan yang cukup mencolok antara jenis-jenis tinggalan yang terdapat di Pulau Nasi dengan di Pulau Breuh.

4. Penutup

Pembahasan di atas memberikan gambaran yang jelas mengenai bentuk potensi kepurbakalaan di Pulau Nasi dan di Pulau Breuh. Di Pulau Nasi tinggalan-tinggalan yang ada berupa kepurbakalaan yang bercorak Islam, memberikan gambaran bahwa pulau tersebut telah sejak lama dihuni, dan masyarakatnya telah memeluk agama Islam seperti halnya di Aceh daratan. Sedangkan tinggalan-tinggalan di Pulau Breuh berupa bangunan-bangunan kolonial yang bercorak maritim, memberikan gambaran bahwa Belanda memanfaatkan pulau tersebut sebagai lokasi pengawasan kelautan bagi perairan dan pulau-pulau di sekitarnya yang dianggap strategis.

Sedangkan faktor yang melatarbelakangi perbedaan tinggalan-tinggalan arkeologis di kedua pulau tersebut tentunya berkaitan dengan pemanfaatan pulau-pulau tersebut sesuai dengan potensinya masing-masing. Dari aspek keletakan, Pulau Breuh yang posisinya lebih ke arah luar dari gugusan pulau tersebut dianggap sangat strategis sebagai lokasi pengawasan perairan dan pulau-pulau di sekitarnya --khususnya Selat Malaka dan Pulau Weh-- sehingga Belanda membangun infrastruktur kelautan di Pulau Breuh. Sedangkan Pulau Nasi yang posisinya lebih ke dalam dari gugusan pulau-pulau tersebut dimanfaatkan sebagai permukiman yang cukup ramai. Hal itu sangat mendukung jika dihubungkan dengan informasi bahwa Pulau Nasi dipersiapkan sebagai lumbung bahan pangan yang diharapkan dapat menunjang persediaan bahan pangan di wilayah kota.

Ucapan Terima Kasih

Di akhir tulisan ini tak lupa penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh, mengingat survei kepurbakalaan di Kecamatan Pulo Aceh, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh ini dilakukan saat penulis masih bekerja di instansi tersebut.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Zakaria et al. 2008. Sejarah Perlawanan Aceh terhadap Kolonialisme dan Imperialisme. Banda Aceh: Pena
- Ambary, Hasan Muarif. 1998. "Peninggalan Arkeologi Samudera Pasai dan Brunei Darussalam" dalam Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia. Jakarta: Logos Wacana Ilmu: 127--141.
- _____, 1998. "Seni Islam: Ikonoklasme, Kaligrafi dan Arabesk" dalam Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia. Jakarta: Logos Wacana Ilmu: 181-189
- _____, 1998. "Kebudayaan Islam-Aceh di Indonesia" dalam Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia. Jakarta: Logos Wacana Ilmu: 235--242
- Atmodjo, Junus Satrio dkk. 2004. Vademekum Benda Cagar Budaya. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar. 2013. Kecamatan Pulo Aceh dalam Angka 2013.
- Fajariyatno, Dwi dan Lucki Armanda. 2011. Wonderful Sabang Album Budaya. Banda Aceh: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh.
- Ferrand, G. 1913. Relations de Voyages et Textes Geographiques Arabes, Person et Turcr Relatifts a L'Extreme Orient du VIIIe au XVIIIe.s., trad., Revue et Annotee. Paris: Leroux
- Hämmerle, P. Johannes Maria. 2001. Asal Usul Masyarakat Nias Suatu Interpretasi. Gunungsitoli: Yayasan Pusaka Nias
- Hidayati, Dyah dkk. 2002. Laporan Teknis Inventarisasi BCB/Situs di Kecamatan Pulo Aceh, Kabupaten Aceh Besar, Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Banda Aceh: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Banda Aceh (tidak diterbitkan)
- Hurgronje, Snouck. 1985. Aceh di Mata Kolonialis Jilid II. Jakarta: Yayasan Soko Guru
- Ibrahim, Ibn Muhammad. 2010. "Penyair dan Diplomat Persia"
- Lombard, Denys. 2008. Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Marsden, William. 2008. Sejarah Sumatra. Jakarta: Komunitas Bambu
- Moquette, J.P. 1914. Verslag van Mijn Voorloping Onderzoek de Mohammedansche Oudheiden in Atjeh en Onderhoorgheden, Oudheidkundige Verslag, Bijlage
- Poesponegoro, Marwati Djoened & Nugroho Notokusanto (ed.). 2009. Sejarah Nasional Indonesia III Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka
- Rasjid, Sulaiman. 1989. Fiqh Islam. Bandung: Sinar Baru
- Reid, Anthony. 2005. Asal Mula Konflik Aceh dari Perebutan Pantai Timur Sumatera hingga Akhir Kerajaan Aceh Abad ke-19. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- _____. 2010. Sumatera Tempo Doeloe dari Marco Polo sampai Tan Malaka. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Sahar. 2004. "Kaligrafi Makam Kandang XII di Kota Banda Aceh" dalam Arabesk Edisi ke-4. Banda Aceh: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh: 18--23
- Said, Mohammad. 1961. Aceh Sepanjang Abad. Medan: Waspada
- Soedewo, Ery. 2005. "Ragam Bentuk Nisan dan Jirat Kuna di Tanjungpinang Refleksi Sosial, Politik, dan Budaya di Kawasan Selat Malaka pada Abad XVI – XIX" dalam Berkala Arkeologi Sangkhakala nomor 15. Medan : Balai Arkeologi: 11--35
- Sudirman. 2009. Banda Aceh dalam Siklus Perdagangan Internasional 1500-1873. Banda Aceh: Balai Pelestarian sejarah dan Nilai Tradisional.
- Yatim, Othman Mohd. 1988. Batu Aceh, Early Islamic Gravestones in Peninsular Malaysia. Kuala Lumpur: Museum Association of Malaysia c/o Muzium Negara

Yatim, Othman Mohd. dan Abdul Halim Nasir. 1990. Epigrafi Islam Terawal di Nusantara. Kuala Lumpur: Dewan kajian Bahasa Kementerian Pendidikan Malaysia.

Laman:

<http://id.wikipedia.org/wiki/Mercusuar> diakses tanggal 28 September 2013